

PERAN DAN TANTANGAN TEOLOGI ISLAM DI ERA POST TRUTH

Elfada Adella Hidayat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: fadaadella@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang teologi Islam di era *post truth* yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk seluruh pengguna media sosial dalam menangkal virus hoaks, yang mengandung unsur provokasi, dan menyebabkan kerugian bagi orang lain. Melalui metodologi kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan, penulis merumuskan masalah-masalah yang meliputi: pertama, Bagaimana fenomena *post truth* yang muncul di media sosial?. Kedua, Bagaimana cara menemukan kebenaran yang ada di dalam era *post truth* melalui sikap-sikap yang tercermin dari Islam moderat?; hasil yang ditemukan dari penelitian ini menerangkan bahwa *post truth* muncul di media sosial ditandai dengan fenomena *hoax*, yang pada dasarnya adalah fenomena pudarnya orientasi kebenaran yang bersifat hakiki dan diganti dengan kebenaran yang bersifat semu atau tidak berdasarkan fakta. Akan tetapi setiap pengguna media sosial dapat menemukan kebenaran dengan mengedepankan sikap *tasamuh*, *tawazun*, dan lebih menggunakan nalar kritis untuk menyikapi suatu informasi yang diterima.

Kata Kunci: Teologi, *Post Truth*, Islam Moderat.

Pendahuluan

Teologi merupakan ilmu dengan tiga titik temu yang tidak terpisahkan dan saling berhubungan, yakni pembicaraan, pengetahuan, dan kebenaran. Ketiga hal tersebut mengkerucut menjadi pembahasan tentang Tuhan yang membedakan teologi dari disiplin ilmu lainnya.¹ Wacana tentang ketuhanan sampai kapan pun akan menjadi sebuah topik yang menarik untuk dibahas. Hal ini karena manusia dibekali insting untuk mempercayai suatu hal yang dia anggap sebagai sebuah rasa tenang, damai, dan bahagia. Sehingga, sebelum mengenal istilah keesaan Tuhan, manusia cenderung menjadikan pohon, matahari, nenek moyang, dewa- dewi, sebagai simbol keyakinan mereka untuk memvisualkan sosok yang mereka maksud.

Seiring berjalannya waktu, keyakinan orang terdahulu tentang gambaran Tuhan mengalami perkembangan. Ditandai dari munculnya istilah agama yang memiliki definisi bahwa Tuhan adalah Esa.² Tuhan merupakan suatu dzat yang tidak bisa dijangkau. Pernyataan tersebut

¹ M. Al-Fayadl, *Teologi Negatif Ibn Arabi*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 5.

² Daniel L. Pals, *Tujuh Teori dari Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 13.

menimbulkan berbagai pertanyaan dari sebagian kalangan filsuf atau masyarakat yang justru menganggap pernyataan tentang Tuhan yang jauh dari jangkauan adalah sebuah pernyataan bahwa Tuhan telah tiada, dan telah musnah. Jean Paul Sartre merupakan salah seorang filsuf yang memiliki hipotesis tentang Tuhan, baginya Tuhan tidak perlu dilibatkan untuk menjawab eksistensi manusia, karena ada atau tidaknya sama sekali tidak mengubah kondisi manusia, dan Tuhan harus ditolak dengan berlandas pada kebebasan.³ Feuerbach juga memiliki pemikiran bahwa Tuhan hanyalah sebuah proyeksi manusia yang memiliki sikap adil, dan bijaksana.⁴

Pemikiran-pemikiran tentang tidak adanya Tuhan tersebut, menjalar pada masyarakat yang tergolong dalam ateis, yakni memilih untuk tidak mempercayai Tuhan, dan tidak beragama.⁵ Namun, disisi lain masih ada sebagian masyarakat yang masuk dalam kategori agnostik, yakni berada pada posisi “tidak tahu” tentang kebenaran adanya Tuhan. Mereka yang agnostik masih berpeluang untuk menerima pandangan yang menyatakan bahwa Tuhan itu ada. Hanya saja, bagi penganut agnostik, karena Tuhan adalah sesuatu yang sulit untuk dijangkau, sehingga keberadaannya tidak dapat diketahui melalui segala cara.⁶

Pencarian tentang Tuhan oleh para filsuf dan ilmuwan, menjadi sebuah pertemuan antara sains dengan agama yang berusaha mencari realitas objektif tentang Tuhan dengan alasan bahwa adanya Tuhan tidak bisa diterima begitu saja.⁷ Pemikiran tentang ketuhanan terus berkembang dengan berbagai sudut pandang, termasuk membawa unsur-unsur ilmiah sebagai pembuktian bahwa adanya Tuhan adalah nyata, bahkan merupakan pencipta alam semesta.

Perkembangan teknologi di dunia ini semakin hari semakin canggih. Berbagai kecepatan teknologi mengantarkan pada banyak perubahan. Bahkan, Indonesia menduduki peringkat ke-6 negara yang penduduknya paling banyak mengakses internet, setelah sebelumnya ada Tiongkok, Amerika Serikat, India, Brazil, dan Jepang.⁸ Internet menjelma seperti sebuah kebutuhan primer seseorang, dan telah menjadi alat utama untuk mengakses segala informasi yang diinginkan penggunaannya. Itu artinya, dampak dari internet juga dianggap telah mempengaruhi perkembangan kepribadian para penggunaannya.

Manusia dengan mudahnya dapat mengakses segala sesuatu yang bahkan sebelumnya dirasa mustahil untuk di dapat, salah

³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata pemikiran dan kepercayaan manusia*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2009), 152.

⁴ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta:Gramedia, 1986), 22.

⁵ Tonny Ilham Prayogo, dan Hadi Fathurizka, Ateisme dalam Perspektif Barat dan Timur, *Kalimah*, Vol. 17, No. 1, (2019): 102.

⁶ Faisal, Agnostisme Modern, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 20, No. 1, (Juli 2017): 24.

⁷ Karen Amstrong, *a History of God*, (Bandung: Mizan, 2007), 437.

⁸ Diakses dari https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sor-otan_media, pada 30 November 2021.

satunya adalah pencarian tentang persoalan agama. Fachrul Razi dalam situs web *detik.com* memaparkan data dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) bahwa 100,9,89 masyarakat Indonesia menggunakan media sosial untuk membagikan konten-konten yang berkaitan tentang agama. Contohnya, pencarian tentang keberadaan Tuhan mencapai 43,91%, tentang sifat Tuhan sejumlah 40,31%, perihal kekuasaan Tuhan 40,31%, dan tentang legenda orang-orang suci terdahulu sejumlah 36,72%.⁹

Mudahnya masyarakat mencari tahu wacana-wacana teologis tentang Tuhan dan segala ciptaan-Nya menunjukkan bahwa media sosial digunakan oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia untuk mencari pengetahuan tentang hal-hal yang sifatnya spiritual. Masyarakat yang dalam kesehariannya menggunakan internet, media sosial, disebut dengan masyarakat digital. Di mana, alam bawah sadar mereka memiliki koneksi dengan apa yang biasa mereka lakukan, sehingga menimbulkan rasa keingintahuan yang besar akan suatu informasi terbaru yang ada.¹⁰ Hakikatnya, manusia menggunakan internet untuk mencari sebuah kebenaran akan adanya informasi yang diperlukan. Lahirnya platform media sosial yang ada pada Internet, seperti *WhatsApp*, *facebook*, *twitter*, *telegram*, ataupun *instagram*, terkadang menjadi jalan pintas untuk seseorang menemukan sebuah informasi, bahkan ketika informasi yang tersedia belum dapat dipastikan kebenarannya.

Kemudahan dalam mengakses segala macam berita di media sosial, ternyata membuka peluang bagi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk mengkonstruksi sebuah ketidakbenaran suatu berita, menjadi sebuah berita yang dinyatakan sebagai suatu kebenaran, dan diterima oleh publik. Fenomena tersebutlah yang dikenal dengan *post-truth*, situasi di mana peran emosi lebih diutamakan untuk membangun opini publik, daripada mengedepankan suatu fakta yang ada.¹¹

Era *post truth* juga dapat diartikan sebagai wacana yang terdiri dari tiga elemen. *Pertama*, seleksi atas suatu topik wacana, meliputi; tema, waktu, karakter, argument, alur cerita, termasuk risiko dan cara untuk mempertanggung jawabkan. *Kedua*, pemilihan simbol dalam pemilihan kata, kalimat, gambar, frasa. Hal ini karena tanda justru berpengaruh untuk mengkonstruksi realitas. *Ketiga*, melakukan sebuah penonjolan. Dalam artian, wacana yang ada harus sampai kepada para penerima berita dengan memperhatikan seluruh peluang yang ada,

⁹ Roland, *Menag Ungkap Orang RI Mencari Tuhan di Internet, Rawan Radikal*, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4783055/menag-ungkap-orang-ri-mencari-tuhan-di-internet-rawan-jadi-radikal>, pada 30 November 2021.

¹⁰ Moh. Dulkihah, Paelani Setia, Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Bandung Jawa Barat, *SMaRT*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2020): 246.

¹¹ Cika Anugerah Septiyadi, dkk, Truth dan Post Truth dalam Perspektif Al-Kindi pada Era Milenial (Media Sosial), *Humaniora*, Vo. 22, No. 1, (Februari 2021): 42.

mencakup peluang untuk dibaca, diingat, dan semakin disebar luaskan.¹²

Adanya fitur-fitur pendukung dalam platform media sosial, seperti *like*, *hashtag* yang mengarah pada *trending topic*, komen, dan tombol untuk *share*, memudahkan siapa saja menyebarkan berita yang ada dengan sangat cepat. Layaknya virus yang tersebar, dan menimbulkan berbagai macam penyakit. Jonah Berger dan Katherine Milkman telah mendapatkan hasil valid melalui studinya, bahwa berita yang ada dalam media sosial memiliki potensi paling besar untuk membangkitkan emosi masyarakat, baik emosi positif maupun emosi negatif.¹³

Para penerima informasi yang memiliki minat literasi minim, akan menjadi sasaran paling tepat para penebar hoaks. Hal ini identik dengan masyarakat Indonesia yang tergolong masih memiliki minat baca yang sedikit, sekalipun masyarakat yang tergolong dalam akademisi. Data statistik dari UNESCO yang terdapat dalam *Conference Series Journal*, menyatakan bahwa presentase minat membaca masyarakat Indonesia hanya berkisar 0,001% atau dalam perbandingan 1,000 orang, hanya 1 yang rajin membaca. Bahkan, masyarakat di Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara yang minat membacanya tergolong rendah.¹⁴ Dengan begitu potensi suatu berita akan mudah tersebar tanpa berusaha menelusuri kebenarannya terlebih dahulu.

Masyarakat dalam era *post truth* memiliki kecenderungan untuk mencari sebuah kebenaran berita, bukan berdasar pada fakta maupun logika yang ada, melainkan dari perasaan atau anggapan bahwa yang mereka terima adalah benar, dan itu semata karena faktor ketidaktahuan.¹⁵ Fenomena hoaks yang sering terjadi menyangkut masalah politik, agama, ras, suku, SARA, kesehatan, makanan, bahkan sampai pada kasus bencana alam. Posisi penyebaran hoaks yang paling atas sepanjang tahun 2018 ada pada tema terkait dengan isu politik dengan presentase 40,90%.¹⁶

Fenomena ini sering kali mengarah pada penyampaian secara berlebih-lebihan akan suatu informasi yang tidak membentuk kebenaran, dan condong pada disinformasi atau hoaks. Beberapa informasi di media sosial yang sering kita temui, tidak menunjukkan

¹² Salman, dkk, Media Sosial dan Masyarakat Baru di Post Truth Era, *Kalbisocio*, Vol. 6, No. 2, (Agustus 2019): 138.

¹³ Gumgum Gumilar, dkk, Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No.1, (Februari 2017): 35.

¹⁴ Azmi Rizky Anisa, dkk, Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia, *Curent Research in Education: Conference Series Journal*, Vol. 1, No. 1, (2021): 4.

¹⁵ M. Syamsul Huda, dan Yoga Irama, Resilensi Muslim Moderat di Era Post Truth: Tipologi, Teori, dan Praktik di Indonesia, *el-Buhuth*, Vol. 3, No. 2, (2021): 236.

¹⁶ Fauzi Ali Ihsan, *Mengevaluasi PBM 2006 dan Peran FKUB: Pelajaran dari Pangkalan Data*, (Jakarta: 2020), 3

fakta yang ada, dan bukan sebuah keanehan apabila berita yang ditampilkan bertujuan untuk kepentingan pribadi, atau bahkan kepentingan kelompok. Akibatnya, banyak masyarakat yang akhirnya turut menyebarkan informasi-informasi tanpa menyaring kebenarannya terlebih dahulu, dan itu menyebabkan dampak buruk bagi pihak yang tertuduh, dan penerima berita lain yang akhirnya menirukan apa yang telah mereka dapatkan.

Dalam Islam, perbuatan menyebar berita tanpa tahu kebenarannya dapat dikatakan sebagai tindakan melakukan fitnah. Seperti pengertian fitnah dalam kamus al-Munawwir, yakni menggoda, membujuk, memikat, gila, menyesatkan, dan menyimpang.¹⁷ Sehingga, fitnah berarti bohong, dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bagi siapa saja yang menerima berita tersebut, dan berdampak merugikan orang lain. Sebagai manusia yang beragama, fatal akibatnya apabila kita melakukan tindakan tersebut, bahkan dalam potongan surah Al-Baqarah ayat 191, menerangkan bahwa fitnah itu memiliki bahaya yang lebih besar daripada pembunuhan.¹⁸ Selain itu, menebar fitnah artinya mengadu domba sesama umat manusia di bumi ini, dan melupakan nilai-nilai humanis yang harusnya dimiliki oleh setiap umat manusia.

Fenomena tertutupnya kebenaran yang terjadi pada era *post truth* ini, jika tidak segera diatasi, atau paling tidak dicegah penyebarannya, akan membuat seluruh dunia terbiasa menerima informasi yang bukan berdasar pada fakta-fakta sesungguhnya. Fitnah di mana-mana, sikap saling intoleran, diskriminasi, banyak ujaran kebencian bertebaran yang ditujukan kepada orang yang justru tidak bersalah atau tergolong sebagai korban. Era *post truth* yang terbilang banyak fenomena seperti itu, bisa juga disebut dengan fenomena simulakra, suatu keadaan di mana kebenaran sudah tertutupi dengan banyak hal-hal fiktif, atau kepalsuan.¹⁹

Artikel ini memiliki persamaan tema yang tentunya tetap tidak pada substansi pembahasannya, antara lain: *Pertama*, artikel milik Yusnia I'anatur Rofiqoh dengan judul, "Konstruksi Realitas Sosial, Sintesa Strukturalisme, dan Interaksional Komunikasi Dakwah Islam di Era *Post Truth*."²⁰ *Kedua*, Kharisma Dhimas Syuhada dengan judul, "Etika Media di Era *Post Truth*."²¹ *Ketiga*, *Imagination of Religion and Politics in Media Post Truth Era*, oleh Zuly Qodir.²² Kasus-kasus yang diangkat dalam penelitian tersebut tidak lepas dari fenomena yang

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren al-Munawwir, 1997), 1032-1033.

¹⁸ Q.S. Al- Baqarah [(2): 191]

¹⁹ M. Syamsul Huda, dan Yoga Irama, *Resilensi Muslim Moderat.....*, 226.

²⁰ Yusnia I'anatur Rofiqoh dengan judul, "Konstruksi Realitas Sosial, Sintesa Strukturalisme, dan Interaksional Komunikasi Dakwah Islam di Era *Post Truth*", *Al-Ittishql*, Vol. 1, No. 2, (Juli 2020).

²¹ Kharisma Dhimas Syuhada, *Etika Media di Era "Post truth"*, *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. V, No. 1, (April 2017).

²² Zuly Qodir, *Imagination of Religion and Politics in Media Poat Truth Era*, *Profetik Jurnal Komunikasi*, Vol. 13. No. 1, (April 2020).

terjadi pada era *post truth*, dengan metodologi dan penjelasan yang sangat lugas dan membuka pandangan baru tentang fenomena di era *post truth* dalam ranah pembahasan sosial, etika media, dan politik.

Sedangkan, pembahasan dalam penelitian ini memiliki fokus pada teologi islam *post truth*, di mana penulis menyediakan jalan keluar bagi masyarakat yang terlanjur terkena dampak *post truth*, terkait bagaimana fenomena *post truth* yang muncul di media sosial, serta bagaimana cara menemukan kebenaran yang ada di dalam era *post truth* melalui sikap-sikap yang tercermin dari Islam moderat yang bisa digunakan untuk menyikapi situasi berkembangnya informasi-informasi di era *post truth* sekarang ini. Melalui metodologi kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan, sumber-sumber yang digunakan tentunya berasal dari buku-buku yang terkait, artikel, jurnal, dan sumber-sumber dalam internet lainnya.

Metodologi

Metodologi dalam penulisan artikel ini mempergunakan library Research dengan penelitian kualitatif. Dalam Library Research ini, penulis menggunakan sumber primer berupa buku, artikel jurnal dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pokok bahasan, sedangkan sumber sekunder menggunakan literatur dan dokumentasi yang terkait dengan tema bahasan. Metode pengumpulan data diawali dengan melakukan mapping, pengelompokan tema-tema utama menjadi satu bahasan, kemudian di deskripsikan secara argumentative menjadi suatu kesatuan narasi yang utuh.

Pembahasan dan Diskusi

Fenomena *Post Truth* dalam Media di Indonesia

Era *post truth* selalu menyediakan peluang untuk para pengguna media sosial melakukan berbagai hal yang disukai tanpa melihat apakah itu baik atau justru mendatangkan keburukan bagi banyak khalayak ramai. Walaupun di era *post truth* lebih dikenal sebagai perlebihan kebenaran yang dalam artian, menyajikan berita bohong untuk kemudian dijadikan sebagai kebenaran yang nyata di depan publik. Indonesia telah dikenal menjadi negara yang memiliki sistem demokrasi. Di mana setiap warga negara berhak mengemukakan pendapatnya. Baik secara tertulis maupun tidak. Misalnya, dalam ajang diskusi terbuka, setiap individu bisa langsung mengemukakan pendapatnya. Untuk yang tersurat, biasa dilakukan dalam media sosialnya. Walau begitu, Tetap ada hukum yang berperan untuk menjaga, melindungi, serta menjadi perantara keadilan untuk masyarakat.²³

Munculnya istilah *post truth* diawali dengan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat. Hal ini dilatar belakangi tertutupnya fakta-fakta buruk tentang Donal Trump yang ternyata

²³ Theo Hujibers, *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah* (Kansius: Yogyakarta, 2011), 231.

memiliki sikap rasis dan sering melakukan diskriminatif. Donal Trump dan orang-orang yang terlibat dibaliknya, berhasil membuang fakta tersebut dan dapat membaca keresahan warga akibat kecenderungan globalisasi yang membuat beberapa perusahaan manufaktur seperti Apple, dan Ford ke Negara yang buruhnya dapat diupah dengan harga murah, laiknya di China, dan Meksiko.²⁴

Istilah *post truth* kemudian masuk di Indonesia dengan wujud pemberitaan-pemberitaan hoaks pada masa sebelum pemilihan Gubernur Jakarta di tahun 2017. Terhitung sekitar 91,8% hoaks muncul dengan mengangkat isu-isu sosial dan politik tentang para calon Gubernur terpilih. Sedangkan pada presentase 88, 6% isu hoaks muncul bertemakan hal-hal yang rasis, dan mengandung unsur SARA.²⁵

Misalnya saja, pada kasus *hate speech* yang dilakukan oleh sebagian pengguna sosial media. Sebut saja, sosok paranormal Ki Gendeng Pamungkas yang sempat viral pada mei 2017, telah membuat video berdurasi 54 detik yang mengandung ujaran kebencian dan bersifat rasis. Tidak hanya itu, Ki Gendeng Pamungkas juga memproduksi kaos, jaket, stiker, bahkan kantong plastik yang sudah disematkan unsur-unsur kebencian perihal suku, agama, ras.²⁶

Kasus lain yang juga tergolong masuk dalam lingkup *post truth* adalah pada masa pandemi *covid-19*, di mana pandemi dijadikan oleh golongan Islam radikal untuk menegakkan khilafah di bumi pertiwi ini. Sebagai contoh, pada 18 April 2020 terdapat gerakan Islam radikal yang tergolong dalam gerakan Mujahidin Indonesia Timur (MIT), yang pada saat itu dipimpin oleh Ali Kalora. Mereka menjadikan momen pandemi *covid-19* sebagai agenda untuk menyebarkan paham khilafah pada masyarakat Indonesia, salah satunya melalui video berisi propaganda, berisikan bahwa pemerintah thogut akan celaka terkena corona.²⁷

Contoh *post truth* lainnya yang terjadi dalam dunia entertainment, adalah pada saat viralnya kasus Nikita Mirzani dengan artis Cinta Laura yang terjadi di akhir oktober 2021. Pada saat itu, media sosial gempar memberitakan sosok Nikita Mirzani yang di duga melakukan hinaan melalui media sosial kepada Cinta Laura. Video-video Nikita Mirzani yang sedang melakukan hinaan tersebar di seluruh laman media sosial, menimbulkan banyak cercaan, dan komentar negatif dari netizen Indonesia yang ditujukan untuk Nikita

²⁴ Nur Lintang, *Kemenangan Trump dan Fenomena Pasca Kebenaran*, diakses dari <https://www.antarane.ws.com/berita/602341/kemenangan-trump-dan-fenomena-pasca-kebenaran> pada 30 November 2021.

²⁵ Dyah Winahayu Rizki, *Fenomena Post Truth dalam Kampanye Politik di Media Sosial Twitter*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020), 5.

²⁶ Ambaranie Nadia Kemala Movanita, *11 Kasus Ujaran Kebencian dan Hoaks yang Menonjol Selama 2017*, diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/24/23245851/11-kasus-ujaran-kebencian-dan-hoaks-yang-meno-njol-selama-2017?page=all>, pada 30 November 2021.

²⁷ Morteza Syariati Albana, *Lagi Wabah Corona, Teroris Poso Sebar Agenda Khilafah*, diakses dari <https://www.tagar.id/saat-wabah-corona-teroris-poso-sebar-agenda-khilafah>, pada 30 November 2021.

Mirzani. Semakin viralnya video tersebut, akhirnya membuat kedua belah pihak sepakat untuk membuka suara. Nikita Mirzani melakukan klarifikasi di sosial medianya, yang menyatakan bahwa video-video ucapannya adalah editan, dan tidak benar adanya.

Pada akun Instagram @nikitamirzanimawardi_172, Nikita Mirzani mengunggah *capture* isi chat mereka berdua, dengan menyatakan bahwa video viral yang beredar, keberadaannya telah ada sejak 2015 dan tidak memiliki hubungan dengan sosok artis Cinta Laura.²⁸ Dari hal tersebut, terlihat bahwasannya fenomena *post truth* adalah sumber dari perpecahan umat manusia pada zaman milenial saat ini. Hal inilah yang menerangkan bahwasannya logika telah kalah dengan sebuah emosi akibat sensasi sesaat.

Kemudian, fenomena yang terjadi di era *post truth* selain kasus-kasus di atas, adalah pada pencarian manusia tentang Tuhan, dan agama. mengingat untuk belajar hal-hal tersebut, masyarakat sudah memiliki anggapan tidak perlu datang ke sekolah, atau bahkan sampai pada jenjang kuliah agar mendapat pengetahuan tentang agama. Segala yang dibutuhkan telah ada di Internet. Banyak bermunculan situs-situs Islam yang menyediakan segala macam informasi tentang ajaran Islam, termasuk postingan-postingan yang beredar di berbagai sosial media, seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, dan juga *Instagram*.

Hadirnya segala postingan tentang ajaran agama Islam menuai pro dan kontra dikalangan masyarakat. Bagi yang pro, postingan tentang persoalan agama adalah suatu hal yang baik dan memudahkan bagi siapa saja yang ingin belajar agama. Sedangkan, bagi mereka yang kontra menganggap bahwasannya hadirnya agama dalam media sosial membuka peluang bagi orang awam untuk turut membuat konten berbau agama tanpa menguasai terlebih dahulu ilmu agama yang diposting. Ketidaktahuan para penerima informasi juga berpotensi untuk menjadikan masyarakat memiliki sikap saling mencela, dan merasa bahwa ilmu agama yang telah dipelajari dari postingan media sosial adalah yang paling benar, bahkan sampai menjatuhkan sosok yang justru lebih ahli dibidang keagamaan.

Sebagai contoh, terdapat kasus yang menimpah seorang tokoh agama terkenal, yakni Gus Miftah pada saat hadir dalam peresmian Gereja Bethel Indonesia Amanat Agung di Penjaringan, Jakarta Utara. Beliau mendapat banyak hujatan karena dianggap haram hukumnya seorang muslim masuk ke dalam rumah ibadah agama lain. Beliau mengetahui hal tersebut, dan menyampaikan klarifikasinya bahwa dirinya masuk ke dalam gereja, hanya untuk memberikan sambutan tanpa ada unsur peribadatan sama sekali. Beliau juga menambahkan, bahwa niat seseorang untuk belajar, akan di dapatkan di manapun dia

²⁸ Nikita Mirzani dan Cinta Laura Klarifikasi Video Editan, Buktikan Hubungannya Adem Ayem, diakses dari, <https://www.kompas.com/hype/read/2021/11/04/0915-26266/nikita-mirzani-dan-cinta-laura-klarifikasi-video-editan-buktikan?page=all> pada 30 November 2021.

berada. Sedangkan, seseorang yang tidak niat untuk belajar, tidak akan pernah mendapat pelajaran sekecil apa pun.²⁹

Dari kasus tersebut menyadarkan kita bahwa hanya karena potongan foto atau video yang tersebar, ditambah dengan caption dengan kata-kata yang mengandung unsur kebencian, provokasi, dapat membuat para pengguna media sosial yang di dominasi oleh kaum awam, mudah terpengaruh hal-hal yang sejatinya merupakan perlebihan kebenaran atau *post truth*, tanpa berkeinginan untuk mencari tahu terlebih dahulu kebenarannya.

Pembacaan Islam Moderat di era *Post Truth*

Kondisi masyarakat Indonesia yang telah terkena dampak dari fenomena *post truth* telah mempengaruhi beberapa komunitas dunia, dan telah menjalar kepada pemikiran sekaligus budaya yang ada di Indonesia. Munculnya berbagai postingan agama yang ada di media sosial memang memiliki dampak baik untuk kemajuan teknologi dan peradaban pemikiran Islam. Namun, tidak menghapuskan pula potensi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk mengembangkan isu-isu agama tanpa melalui sumber yang teruji validasinya.

Menelisik ke sejarah filsafat pasca modern atau posmodernisme yang memiliki ciri-ciri berkaitan dengan kondisi masyarakat di era *post truth*, seperti (1) kecenderungan masyarakat untuk menganggap suatu realitas hanyalah sebuah kebohongan atau ditujukan hanya untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu, (2) munculnya sikap skeptis³⁰ tentang segala bentuk pemberitaan, (3) kecenderungan untuk mengubah realitas menjadi banyak sudut pandang.³¹ Sehingga pemikiran posmodernisme dianggap sebagai suatu kecenderungan yang dapat mempengaruhi nalar publik untuk memperoleh kebenaran, dan muncul sebuah istilah tentang kebenaran adalah sesuatu yang relatif. Sama seperti filsafat, yang tidak akan ada istilah kebenaran secara final.

Seseorang sejatinya memiliki perasaan untuk diakui sebagai sosok yang pintar, dan actual terhadap berita-berita atau informasi terbaru. Tujuannya, agar mendapat perhatian dari banyak orang, dan membawa keuntungan bagi dirinya sendiri atau kelompoknya. Istilah Saracen kemudian muncul untuk menandai orang-orang yang berperan sebagai pelaku penyebar berita palsu berkaitan dengan provokasi agama, budaya, ras, atau suku melalui media sosial.³²

²⁹ Pidato di Mimbar Gereja, Gus Miftah dianggap Kafir, Keluar dari Islam, diakses dari <https://fin.co.id/2021/05/03/pidato-di-mimbar-gereja-gus-miftah-dianggap-kafir-keluar-dari-islam/>, pada 30 November 2021.

³⁰ Sikap skeptis salah satunya dapat diartikan sebagai sebuah perasaan ragu atau takut dalam diri seseorang tentang suatu berita ataupun doktrin yang telah di dengarnya. Lihat di Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 1017.

³¹ Ulya, Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial..., 288-289.

³² Nuhdi Futuhal Arifin, dan A. Jauhar Fuad, Dampak *Post Truth* di Media Sosial, *Intelektual*, Vol. 10, No. 3, (Desember 2020): 381.

Dampak dari *post truth* yang kemudian menjadikan manusia mengalami krisis pendirian, tentang keputusan mereka untuk bertindak membela, mencela, membenarkan, atau justru menyalahkan pihak-pihak tertentu, menjadikan perlunya sebuah sikap teguh, dan keingintahuan untuk mencari kebenaran, walaupun itu artinya harus menjadi minoritas dalam menyerukan sebuah kebenaran.

Era *post truth* juga menyediakan dampak buruk lainnya yang bisa kita kenali di lingkungan sekitar atau dari sikap-sikap seseorang pada saat di media sosial. *Pertama*, Muncul sikap saling curiga, dan pikiran negatif kepada seseorang atau suatu golongan. *Kedua*, informasi yang ada semakin sedikit dapat dipercaya kebenarannya, karena hadirnya pengguna gawai datang dari kalangan awam yang merasa tidak perlu melakukan fact checking terhadap suatu informasi yang telah diterima. *Ketiga*, durasi waktu yang digunakan oleh masyarakat saat ini lebih kepada penggunaan gawai. Sehingga, secara tidak sadar mereka berpotensi untuk termakan isu-isu hoaks.³³

Dalam sikap beragama, maraknya berita-berita hoaks akibat *post truth* dapat dikenali dari munculnya sikap masyarakat yang cenderung pada ranah eksklusif, liberal, fanatik, bahkan yang lebih fatal adalah mengkonstruksi sikap-sikap tersebut menjadi terorisme.

Penanganan yang tepat untuk dapat menemukan kebenaran di era *post truth* dapat ditempuh melalui sikap Islam moderat. Dalam pengertiannya, Islam moderat merupakan suatu paham yang selalu berhubungan dengan hal-hal keagamaan yang mencakup pembahasan tentang suku, adat, dan juga suatu bangsa itu sendiri.³⁴

Islam moderat adalah sebuah susunan nilai-nilai Islam memuat pemikiran seseorang yang seimbang, lurus, dan menghindari kekerasan dalam menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim. Seorang muslim moderat adalah yang mampu memberikan jalan tengah atas dua persoalan yang ada, sekalipun manusia tidak mungkin sepenuhnya melepaskan dirinya dari pengaruh pemikirannya, tradisi, dan lingkungan tempatnya tinggal.³⁵

Setiap pengguna media sosial yang hendak keluar dari fenomena-fenomena *post truth* tersebut, harus melalui beberapa sikap seorang muslim yang moderat, dan hal itu dapat ditempuh melalui perwujudan sikap *tawasut* (pengambilan jalan tengah atas suatu persoalan yang sedang terjadi), *tawazun* (seimbang), *I'tidal* (Adil), *tasamuh* atau mengedepankan sikap toleransi, *musawah* (tidak bersikap diskriminatif), *syurah* (melakukan musyawarah), *Awlawiyah* (mengerti

³³ Ibid, 385.

³⁴ Sofyan Hadi, Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia, *Kahpi*, Vol. 1, No. 1, (2019): 5.

³⁵ Asep Abdurrohman, Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam, *Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 1, (2018): 35-36.

mana yang menjadi prioritas), *tatawaur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).³⁶

Islam menyediakan dimensi kebijaksanaan melalui lini aksiologis yang hadir dalam konsep tasamuh, sampai pada tawazun, yang sangat tepat apabila diterapkan ke dalam diri untuk menghadapi era *post truth* saat ini.³⁷ Masyarakat harus semakin menyadari bahwa mereka adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa meninggalkan atau mencelakai sesamanya terus menerus.

Menghindari hoaks berarti berani mengajak sesama untuk berpikir mengedepankan logika dan etika. Mengingat konflik muncul karena emosi yang ada dalam diri tidak bisa di kontrol. Fakta bisa jadi bertentangan dengan logika, namun hal tersebut adalah sesuatu yang baik, dan membawa kemaslahatan bagi penerima informasi.

Penutup

Era *post truth* menjadikan suatu berita benar yang harusnya ditampilkan kepada masyarakat, menjadi sebuah kebohongan yang akhirnya dipercayai oleh masyarakat. Era *post truth* di media sosial memiliki banyak dampak negatif yang dapat menjadikan seseorang kehilangan identitas dirinya, atau bahkan menuju pada perilaku yang dapat merugikan orang lain. Seperti, penerimaan berita tanpa menelusuri sumbernya atau kebenarannya. Bahkan dampak seseorang yang terkena *post truth* dalam beragama adalah munculnya sosok-sosok yang menganggap dirinya lebih pintar dan paham tentang agama, dan tidak menempatkan pesan-pesan agama sesuai pada tempatnya dan bernilai kebenaran. Sehingga, diperlukannya nalar kritis untuk memilah suatu berita sebelum menyatakan bahwa berita tersebut adalah benar, mengedepankan sikap-sikap seorang muslim yang moderat, yakni tasamuh, tawazun, dan sikap-sikap Islam moderat lainnya.

Daftar Pustaka

Abdurrohman, Asep. Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam. *Rausyan Fikr*. Vol. 14. No. 1. 2018.

Amstrong, Karen. *A History of God*. Bandung: Mizan. 2007.

Anisa, Azmi Rizky, dkk. Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Curent Research in Education: Conference Series Journal*. Vol. 1. No. 1. 2021.

³⁶ Amin Nurudin, *Satu Islam Banyak Jalan; Corak Pemikiran Modern dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 230-232.

³⁷ M. Syamsul Huda, dan Yoga Irama, *Resilensi Muslim Moderat.....*, 244.

- Arifin, Nuhdi Futuhal dan A. Jauhar Fuad. Dampak *Post Truth* di Media Sosial. *Intelektual*. Vol. 10. No. 3. Desember 2020.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama. Wisata pemikiran dan kepercayaan manusia*. Jakarta : Rajagrafindo Persada. 2009.
- Dulkihah, Moh. Paelani Setia. Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Bandung Jawa Barat. *SMaRT*. Vol. 6. No. 2. Desember 2020.
- Faisal. Agnostisme Modern. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*. Vol. 20. No. 1. Juli 2017.
- Gumilar, Gungum dkk. Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1. No.1. Februari 2017.
- Hadi, Sofyan. Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Kahpi*. Vol. 1. No. 1. 2019.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta:Gramedia. 1986.
- Huda, M. Syamsul dan Yoga Irama. Resilensi Muslim Moderat di Era *Post Truth*: Tipologi, Teori, dan Praktik di Indonesia. *el-Buhuth*. Vol. 3. No. 2. 2021.
- Hujibers, Theo. *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*. Kansius: Yogyakarta. 2011.
- Ihsan, Fauzi Ali. *Mengevaluasi PBM 2006 dan Peran FKUB: Pelajaran dari Pangkalan Data*. Jakarta. 2020.
- Fayadl, M. Al. *Teologi Negatif Ibn Arabi*. Yogyakarta: LKiS. 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren al-Munawwir. 1997.
- Nurudin, Amin. *Satu Islam Banyak Jalan; Corak Pemikiran Modern dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2020.
- Pals, Daniel L. *Tujuh Teori dari Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.

- Prayogo, Tonny Ilham dan Hadi Fathurrizka. Ateisme dalam Perspektif Barat dan Timur, *Kalimah*. Vol. 17. No. 1. 2019.
- Qodir, Zuly. Imagination of Religion and Politics in Media Poat Truth Era, *Profetik Jurnal Komunikasi*. Vol. 13. No. 1. April 2020.
- Rizki, Dyah Winahayu. Fenomena Post Truth dalam Kampanye Politik di Media Sosial Twitter. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. 2020.
- Rofiqoh, Yusnia Panatur. Konstruksi Realitas Sosial, Sintesa Strukturalisme, dan Interaksional Komunikasi Dakwah Islam di Era Post Truth. *Al-Ittishql*. Vol. 1. No. 2. Juli. 2020.
- Salman, dkk. Media Sosial dan Masyarakat Baru di Post Truth Era, *Kalbisocio*, Vol. 6. No. 2. Agustus 2019.
- Septiyadi, Cika Anugerah dkk. Truth dan Post Truth dalam Perspektif Al-Kindi pada Era Milenial (Media Sosial). *Humaniora*. Vo. 22. No. 1. Februari 2021.
- Syuhada, Kharisma Dhimas. Etika Media di Era "Post truth". *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Vol. V. No. 1. April 2017.

Sumber Website

- Ambaranie Nadia Kemala Movanita, *11 Kasus Ujaran Kebencian dan Hoaks yang Menonjol Selama 2017*, diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/24/23245-851/11-kasus-ujaran-kebencian-dan-hoaks-yang-meno-njol-selama-2017?page=all>, pada 30 November 2024.
- Lintang, Nur. Kemenangan Trump dan Fenomena Pasca Kebenaran. Diakses dari <https://www.antaraneews.com/berita/602341/kemenangan-trump-dan-fenomena-pasca-kebenaran> pada 30 November 2021 pada 30 November 2024.
- Morteza Syariati Albana, Lagi Wabah Corona, Teroris Poso Sebar Agenda Khilafah, diakses dari <https://www.tagar.id/saat-wabah-corona-teroris-poso-sebar-agenda-khilafah>, pada 30 November 2024.
- Nikita Mirzani dan Cinta Laura Klarifikasi Video Editan, Buktikan Hubungannya Adem Ayem", diakses dari, <https://www.kompas.com/hype/read/202-1/11/04/0915->

26266/nikita-mirzani-dan-cinta-laura-klarifikasi-video-editan-buktikan?page=all pada 30 November 2024.

Pidato di Mimbar Gereja, Gus Miftah dianggap Kafir, Keluar dari Islam, diakses dari *https://fin.co.id/2021/05/03/pidato-di-mimbar-gereja-gus-miftah-dianggap-kafir-keluar-dari-islam/*, pada 30 November 2024

Roland, Menag Ungkap Orang RI Mencari Tuhan di Internet, Rawan Radikal, diakses dari *https://news.detik.com/berita/d-4783055/menag-ungkap-orang-ri-mencari-tuhan-di-internet-rawan-jadi-radikal*, pada 30 November 2024

Diakses dari *https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sor-otan_media*, pada 30 November 2024.